

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pornografi

2.1.1. Definisi pornografi

Hampir semua negara, termasuk Amerika Serikat yang dianggap liberal sekalipun, juga melarang penyebaran pornografi. Pornografi pada umumnya adalah tulisan, gambar, atau produk audio-visual yang dapat merangsang nafsu seksual pada pembaca dan penontonnya (Mohammad, 1998).

Pada umumnya belum ada kriteria yang jelas kapan suatu produk dikategorikan sebagai porno dan kapan dibilang tidak porno. Kriteria “dapat merangsang gairah seksual orang lain” yang selama ini dipakai sebagai patokan memang sangat relatif. Betapapun juga ketentuan tentang pornografi adalah salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam mengatur perilaku seks warganya dengan alasan untuk menjaga moral bangsa (Mohammad, 1998).

Istilah pornografi berasal dari kata “*pornographic*” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *pornographos* (*porne*= pelacur, dan *graphien*= tulisan atau lukisan, jadi tulisan atau lukisan tentang pelacur, atau suatu deskripsi dari perbuatan para pelacur). Dalam *Encyclopedia Britanica* disebutkan bahwa *pornography* adalah: “*The representation or erotic behavior, as in book, picture, or films, intended to cause sexual excitement*” (suatu pengungkapan atau tingkah laku yang erotik seperti di dalam buku-buku, gambar-gambar, dalam film-film, yang ditujukan untuk menimbulkan kegairahan seksual). Sedangkan menurut Prodjodikoro termasuk juga dalam pornografi ini gambar

atau barang pada umumnya yang berisi atau menggambarkan sesuatu yang menyinggung rasa susila dari orang yang membaca atau melihatnya. Termasuk di dalamnya bukan saja ketelanjangan, tetapi juga peluk-pelukan dan cium-ciuman yang berdaya menimbulkan nafsu birahi antara pria dan wanita (Santoso, 1997).

Menurut H.B. Jassin dalam Lesmana (1994), pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual. Pornografi membuat fantasi pembaca menjadi bersayap dan “ngelayap” ke daerah-daerah kelaminan yang menyebabkan syahwat berkobar-kobar. Sedangkan menurut Budiman dalam Lesmana (1994), pornografi adalah sesuatu yang berhubungan dengan persoalan-persoalan seksual yang tidak pantas diungkapkan secara terbuka kepada umum.

Menurut Armando, 2004, pornografi adalah materi yang disajikan di media tertentu yang dapat dan atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Soebagijo, 2008, merumuskan pornografi sebagai: 1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2) bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/seks.

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat (<http://www.lbh-apik.or.id>).

2.1.2. Jenis-jenis media pornografi

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya. (<http://www.lbh-apik.or.id>).

Sedangkan menurut Armando, 2004, jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

1. Media audio (dengar) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet:
 - a) Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual;
 - b) Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum;
 - c) Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon (party line, dan sebagainya.
2. Media audio-visual (pandang-dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet:
 - a) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian;

- b) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.
3. Media visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu:
- a) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
 - b) Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
 - c) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
 - d) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.

2.1.3. Ragam pornografi

Pemerintah Amerika Serikat pernah menugaskan Komisi Meese untuk melakukan penelitian berskala nasional tentang seks di media. Komisi tersebut menemukan bahwa di 'pasar pornografi' terdapat empat jenis pornografi:

1. '*Nudity*', yaitu pornografi yang menampilkan model yang telanjang. Yang masuk dalam kategori ini misalnya adalah majalah Playboy, yang diisi oleh banyak model wanita dalam keadaan telanjang.

2. *'Nonviolent', non degrading material*. Dalam hal ini, produk media tersebut memang memuat adegan seks atau model yang berpakaian seksi atau bahkan telanjang, namun tidak menyertakan unsur kekerasan atau unsur yang dianggap melecehkan perempuan. Jadi, bisa saja dalam sebuah film terdapat adegan ranjang, namun selama adegan tersebut menampilkan dua pihak melakukan aktivitas seksual tanpa paksaan (misalnya perkosaan) atau aktivitas yang melecehkan (seperti seks oral), film tersebut masuk dalam kategori ini.
3. *'Nonviolent', degrading sexuality explicit material*. Yang membedakan ini dari kategori kedua adalah bahwa meskipun materi seks yang disajikan tidak mengandung unsur kekerasan, tetapi di dalamnya terdapat unsur yang melecehkan. Misalnya saja, sebuah film yang memuat adegan seorang model perempuan yang harus menjalankan aktivitas seks yang merendahkan martabatnya, misalnya: melakukan seks oral atau digilir oleh beberapa pria, atau melakukan hubungan seks dengan hewan.
4. *'Sexually Violent Material'*, adalah materi pornografi dengan menyertakan kekerasan. Jenis ini tidak saja menggambarkan adegan seksual secara eksplisit, tetapi juga melibatkan tindak kekerasan. Tergolong dalam kategori ini adalah pornografi yang melibatkan adegan pria menyiksa perempuan sebelum atau saat melakukan aktivitas seksual, atau adegan pemerkosaan, baik sendiri-sendiri atau beramai-ramai. Bentuk paling ekstrim dari jenis pornografi ini adalah *snuff*. Dalam *snuff* adegan kekerasan seksual tersebut benar-benar dipraktikkan, bahkan

sampai mengambil korban nyawa. Kategorisasi yang dibuat Meese menunjukkan bahwa ada jenis-jenis pornografi, dari yang ringan sampai yang berat. Namun seperti terlihat pornografi yang dianggap paling 'halus' adalah pornografi yang sekedar menghadirkan gambar telanjang. Dengan kata lain bagi komisi tersebut, kehadiran wanita seksi atau berbikini di halaman depan sebuah tabloid belum tergolong pornografi. Hal ini tentu saja mencerminkan nilai-nilai yang dianut Amerika Serikat. Di negara lain, bisa saja tampilan perempuan dengan pakaian minim sudah dapat dianggap sebagai pornografi (Armando, 2004).

5. *Child/kid* pornografi, yakni produk media pornografi yang menampilkan anak atau remaja sebagai model (Soebagijo, 2008).

Dalam perkembangannya kemudian ragam pornografi secara muatan ini disederhanakan menjadi 3 jenis (Soebagijo, 2008) yaitu:

1. *Softcore*, biasanya hadir materi-materi pornografi berupa ketelanjangan, adegan-adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestive scenes*) dan seks simulasi (*simulated sex*).
2. *Hardcore*, di Indonesia mengenalnya sebagai *triple X (X rated)*, materi orang dewasa (*adult material*), dan materi seks yang eksplisit (*sexually explicit material*) seperti penampilan *close up* alat genital dan aktivitas seksual, termasuk penetrasi.
3. *Obscenity* (kecabulan), bila sesuatu tersebut menyajikan materi seksualitas yang menentang secara ofensif batas-batas kesusilaan masyarakat, yang menjijikan, dan tidak memiliki nilai artistik, sastra, politik, dan saintifik

(publik Amerika Serikat). Disini kita bisa mengelompokkan pornografi anak, yakni yang menggunakan anak sebagai objek, hubungan seks dengan hewan, yang merendahkan martabat manusia (melecehkan harga diri seseorang), menggunakan kekerasan, dan atau sadisme.

2.1.4. Pornografi dalam pandangan agama

Menurut Armando, 2004, kaum pemuka agama di berbagai belahan dunia memang termasuk dalam kalangan yang paling aktif menentang pornografi, karena semua agama pada dasarnya menentang pornografi. Dalam hal ini memang harus ditegaskan bahwa istilah pornografi itu sendiri memang tidak termuat dalam satupun kitab suci agama besar di dunia. Namun rujukan tentangnya dapat didasari pada ajaran setiap agama tentang hal-hal yang dianggap masuk dalam kategori 'kesusilaan' dan 'nafsu rendah'. Semua agama umumnya mengutuk perzinahan dan hal-hal yang mendorong manusia yang terlibat dalam perzinahan.

Berikut ini adalah beberapa ayat dalam kitab suci masing-masing agama yang menjadi rujukan untuk menentang pornografi menurut Armando, 2004, yaitu:

1. Dalam agama Islam, ada sejumlah ayat dalam Alquran yang menunjukkan larangan laki-laki maupun perempuan secara demonstratif mempertunjukkan bagian-bagian tubuhnya secara terbuka kepada publik, serta menunjukkan kutukan terhadap perzinahan.
 - Dalam Alquran surat 24 (30-31, tercantum perintah agar manusia menahan pandangan terhadap hal yang merangsang seraya memelihara dirinya agar juga tidak merangsang orang lain. Dalam surat 33, termuat

perintah agar perempuan mengenakan pakaian tertutup yang tidak menonjolkan daya tarik seksualnya (jilbab).

- Begitu pula dalam Alquran, terdapat surat 17 ayat 23 yang menyatakan bahwa setiap muslim seharusnya bukan saja tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah (berzinah), melainkan juga tidak melakukan tindakan yang ‘mendekati zinah’.

2. Kaum penganut agama Katholik dan Kristen taat merujuk pada surat Matius (5: 27-29) dalam Injil yang menyatakan:

“Kamu telah mendengar firman: jangan berzinah. Tetapi aku berkata kepadamu setiap orang yang memandang perempuan menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu. Karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka”.

3. Kaum Budha juga meyakini bahwa pornografi adalah tergolong hal yang mendorong ‘nafsu keinginan rendah dan pandangan yang salah’, padahal Buddha Gautama pernah menganjurkan umatnya agar jangan melakukan sembilan macam noda: kemarahan, tidak berterima kasih, keirihatian, kekikiran, mengambil muka, kesombongan, berbohong, nafsu keinginan rendah dan padan salah (Vibhanga 398).
4. Penganut Khonghucu merujuk pada Sabda Suci dalam Kitab jilid XII. Gan Yan, bertanya tentang percakapan sebagai berikut:

Ayat 1. Gan Yan bertanya tentang Cinta Kasih. Nabi menjawab,: “mengendalikan diri pulang kepada kesusilaan, itulah Cinta Kasih. Bila suatu hari dapat mengendalikan diri pulang kepada kesusilaan, dunia akan kembali kepada Cinta Kasih. Cinta Kasih itu tergantung kepada usaha diri sendiri; dapatkah tergantung kepada orang lain?”.

Ayat 2. Gam Yan yang bertanya:

“Mohon penjelasan tentang pelaksanaannya” Nabi bersabda, “yang tidak susila jangan dilihat, yang tidak susila jangan didengar, yang tidak susila jangan dibicarakan, dan yang tidak susila jangan dilakukan”.

2.1.5. Efek pornografi

Teori-teori komunikasi membenarkan bahwa isi media yang datang secara berulang-ulang dan menarik perhatian khalayak akan memiliki efek terhadap khalayak tersebut. Begitu juga dengan pornografi. Pornografi sebenarnya tidak mudah mempengaruhi mereka yang sudah memiliki keyakinan bahwa seks di luar nikah adalah salah, atau bahwa perempuan harus selalu diperlakukan dengan hormat, atau bahwa kejahatan seksual adalah kejahatan yang biadab. Tapi bila pornografi terus menerus mendatangi melalui film, video, VCD/DVD, internet, lagu, program televisi, novel, majalah, surat kabar, akan sangat bisa dimengerti bila orang tersebut perlahan-lahan terganggu keyakinannya, sehingga akhirnya mendukung ‘desakralisasi seks’. Efek ini akan semakin mudah terlihat pada mereka yang sejak semula memang tidak memiliki sikap yang menentang perilaku seks bebas (Armando, 2004).

Apalagi kalau yang mengkonsumsi pornografi adalah anak-anak dan remaja. Mereka berada pada usia yang sedang asyik belajar tentang kehidupan dan meniru apa

yang dilakukan orang dewasa. Dalam usia itu, mereka masih dalam proses mencari dan belum memiliki keyakinan yang teguh. Karenanya, bila mereka menjadi konsumen pornografi, bisa diduga mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang mempraktekkan perilaku seks bebas (Armando, 2004).

Cline, 1986 dalam Armando, 2004, menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi. Namun demikian efek pornografi tidak terjadi secara langsung. Efek pornografi dapat dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang). Tahap-tahap dibawah ini adalah tahap efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi:

1. Tahap *Addiction* (kecanduan). Sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami 'kegelisahan'. Ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.
1. Tahap *Escalation* (eskalasi). Setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih 'menyimpang' dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Bila semula, ia sudah merasa puas menyaksikan gambar wanita telanjang, selanjutnya ia ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah sekian waktu, ia merasa jenuh dan ingin melihat adegan yang lebih eksplisit atau lebih liar, misalnya adegan seks berkelompok (*sex group*). Perlahan-lahan itupun akan menjadi nampak biasa, dan ia mulai menginginkan yang lebih 'berani' dan seterusnya. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap

pornografi. Akibatnya kadar 'kepornoan' dan 'keeksplisitan' produk meningkat. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.

2. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengkonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukkan bahwa para pelaku masuk dalam kategori '*hard core*' menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.
3. Tahap *Act-out*. Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya. Ini terjadi karena film-film porno biasa menyajikan adegan-adegan seks yang sebenarnya tidak lazim atau sebenarnya dianggap menjijikan atau menyakitkan oleh wanita dalam keadaan normal. Ketika si pria berharap pasangannya melakukan meniru aktivitas semacam itu, keharmonisan hubungan itupun menjadi retak.

Menurut Soebagijo, 2008, dampak utama dari terpaan pornografi pada khalayak yaitu:

1. Perangsangan Seksual (sexual arousal)

Sejumlah studi menunjukkan dampak paling nyata dari konsumsi materi pornografi oleh khalayak adalah rangsangan seksual. Suatu temuan yang cukup mengejutkan adalah ternyata derajat keeksplisitan suatu materi pornografi tidak selalu berhubungan dengan tingkat rangsangan seksual yang dialami khalayak. Bahkan, pada beberapa kasus, ditemukan materi seksual yang tidak terlalu

eksplisit justru lebih dapat membangkitkan hasrat seksual khalayak penontonnya. Imajinasi seksual yang dirangsang oleh materi seksual noneksplisit ternyata lebih kuat pengaruhnya dalam membangkitkan rangsangan seksual khalayak. Studi (1960) juga menunjukkan bahwa rangsangan seksual merupakan sesuatu yang dapat diperoleh melalui pembelajaran. Studi-studi berikutnya juga menemukan bahwa khalayak yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang normal (antara laki-laki dan perempuan serta tanpa pelibatan kekerasan atau perilaku seksual menyimpang lain), lama kelamaan akan menjadi terbiasa sehingga membutuhkan materi pornografi yang lebih menyimpang untuk membangkitkan hasrat seksualnya.

2. Perubahan perilaku

Konsumsi materi pornografi akan memiliki dampak pada perilaku. Hal ini disebabkan, khalayak mempelajari adegan/aktifitas seksual yang mereka konsumsi dari materi pornografi tersebut. Salah satu dampak yang diakibatkan olehnya adalah *disinhibition* (pemudaran tabu). Dalam studi ditemukan, setelah menyaksikan sebuah film bermuatan pornografi, seorang khalayak akan lebih merasa terbiasa dan wajar dengan adegan seksual yang disaksikannya tersebut. Ia juga akan cenderung memiliki dorongan untuk mempraktikkan aktivitas seksual yang disaksikannya, meskipun sebelumnya hal itu merupakan sesuatu yang dianggap tabu. Para peneliti juga kemudian memberikan perhatian pada kemungkinan hubungan antara konsumsi materi pornografi dengan terjadinya peristiwa kejahatan seksual. Dari studi yang dilakukan, mereka menemukan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peredaran dan

ketersediaan materi pornografi di suatu wilayah dengan tingkat kejahatan seksual yang terjadi di wilayah tersebut seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan sebagainya.

2.1.6. Komunikasi massa

2.1.6.1 Pengertian komunikasi massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar, film, radio, dan televisi, dimana penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan atau yang memiliki sifat “satu arah” (*one way traffic*) (Effendy, 2000). Sedangkan menurut Rakhmat, 1993, komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, anonim, melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Dengan kata lain komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yaitu surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

2.1.6.2. Ciri komunikasi massa

Menurut Elizabeth Noelle Neomann, 1973 dalam Rakhmat, 1993, ada empat tanda pokok dari komunikasi massa, yaitu :

1. Bersifat tidak langsung, artinya melalui media teknis.
2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi.
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim.
4. Mempunyai publik yang secara demografik tersebar.

Sedangkan ciri komunikasi massa menurut Effendy, 2000, yaitu:

a. Sifat komunikasi

Komunikasi massa ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen, dan anonim.

b. Sifat media massa

Sifat media massa adalah serempak cepat. Keserempakan adalah keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Sedangkan cepat memiliki arti memungkinkan pesan yang disampaikan kepada begitu banyak orang dalam waktu yang cepat.

c. Sifat pesan

Sifat pesan melalui media adalah umum (public). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk sekelompok orang tertentu. Sifat lain dari pesan melalui media massa adalah sejenak (*transient*), hanya untuk sajian seketika.

d. Sifat komunikator

Karena media massa adalah lembaga atau organisasi, maka komunikator pada komunikasi massa, seperti wartawan, sutradara, penyiar radio atau penyiar televisi, adalah komunikator terlembagakan (*institutionalized communicator*).

e. Sifat efek

Efek komunikasi yang timbul pada komunikan bergantung kepada tujuan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, yang menghasilkan teori *Two Step Flow of Communication*, para ahli berpendapat bahwa media massa tidak mampu mengubah tingkah laku khalayak. Baru

perilaku khalayak berubah setelah pesan dari media massa itu diteruskan oleh *opinion leader* (tempat pelarian masyarakat) dengan komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*).

2.1.6.3. Efek Komunikasi Massa

Efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Bentuk konkret efek dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau perilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya. Menurut Schramm (1955), komunikasi dapat dimulai dari sumber (komunikator) yang merasakan urgensinya suatu pesan (*komunike*) untuk disampaikan kepada komunikan (khalayak), sebagai sasaran. Agar pesan itu dapat disampaikan, maka terlebih dahulu harus diberi bentuk (*encoder*), melalui bahasa dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang yang berarti (verbal simbol atau non verbal simbol). Kemudian pernyataan itu dilontarkan langsung melalui alat-alat bantu (media). Seterusnya pernyataan itu diterima oleh khalayak, dengan terlebih dahulu diartikan (*decoder*) dan kemudian ditafsirkan. Terakhir timbullah efek yang dapat bermacam-macam. Sesuai pengaruh (kekuatan) pesan tersebut pada khalayak. Efek tersebut hanya dapat dilihat pada fenomena sosial pada waktu tertentu saja (Arifin, 1984).

Efek suatu komunikasi pada umumnya terhadap individu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Menerima idea, melaksanakan dan menganjurkan kepada orang lain.
2. Bisa menerima dan melaksanakan (tanpa merumuskan penganjurannya).
3. Idea diterima tapi masih dipikirkan pelaksanaannya.
4. Idea tidak diterima.

5. Idea ditolak bahkan memikirkan kemungkinan mengambil saran/anjuran dari pihak lawan A, yaitu C.
6. Menolak idea A dan mengambil/melaksanakan idea dari lawan A, yaitu C.
7. Menolak idea dari A, menerima idea dari C (= lawan A) dan menganjurkan penggunaan idea C kepada orang lain (Astrid Susanto, 1974 dalam Arifin, 1984).

Sesungguhnya suatu idea yang menyentuh dan merangsang individu dapat diterima atau ditolak sebagaimana tingkat-tingkat efek yang tersebut itu, pada umumnya melalui proses:

1. Proses mengerti (proses kognitif),
2. Proses menyetujui (proses obyektif),
3. Proses perbuatan (proses sensmotorik).

Atau dapat dikatakan melalui proses:

1. Terbentuknya suatu pengertian/pengetahuan (*knowledge*),
2. Proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui (*attitude*),
3. Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (*practice*) (Arifin, 1984).

Proses tersebut di atas menurut Rogers dan Schoemaker, 1971 dalam Arifin, 1984, melalui lima tahap, yaitu:

1. Kesadaran
2. Perhatian
3. Evaluasi
4. Coba-coba
5. Adopsi.

Menurut Steven M. Chaffee dalam Rakhmat, 1993, ada tiga pendekatan dalam melihat efek media massa. Pendekatan pertama adalah kita cenderung melihat efek media massa berkaitan dengan pesan maupun media itu sendiri. Kedua melihat jenis perubahan yang terjadi pada khalayak komunikasi massa (penerima informasi, perubahan sikap/perasaan, dan perubahan perilaku, atau dengan kata lain perubahan kognitif, afektif dan behavioral). Sedangkan pendekatan ketiga adalah dengan meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa, seperti individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa.

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan apa yang diketahui, difahami atau dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, dan kebiasaan perilaku (Rakhmat, 1993).

A. Efek *Kognitif* Komunikasi massa

Untuk menggambarkan efek kognitif media massa dalam hal ini Televisi, baiknya kita merujuk pada penelitian tentang film *Sesame Street*. Film ini dirancang oleh pendidik, psikolog dan ahli media masa. Setelah diteliti secara mendalam melalui penelitian lapangan dan eksperimental terbukti bahwa film *Sesame Street* berhasil mempermudah proses belajar. Siaran pendidikan televisi yang menggabungkan unsur hiburan dengan informasi, dan bukan hanya ceramah yang membosankan, telah berhasil menanamkan pengetahuan, pengertian dan ketrampilan (Rakhmat, 1993).

B. Efek *Afektif* Komunikasi Massa

Efek afektif dalam komunikasi massa dapat berupa pembentukan dan perubahan sikap, rangsangan emosional, dan rangsangan seksual. Sejenis rangsangan emosional yang banyak dibicarakan orang adalah rangsangan seksual akibat adegan-adegan merangsang dalam media massa. Bahan-bahan erotis dalam televisi, film, majalah, buku dan sebagainya biasanya disebut pornografi. Karena istilah ini terlalu abstrak, beberapa orang ahli menggunakan istilah SEM (*Sexual Explicit Material*) atau erotika (Rakhmat, 1993).

The Commission on Obscenity and Pornography di AS mengadakan penelitian yang cukup besar pada tahun 1971, laporannya diterbitkan dengan judul *The Report of the Commission on Obscenity and Pornography*. Dari penelitian tersebut ada kesimpulan yang menyatakan bahwa paparan erotika, walaupun singkat, membangkitkan gairah seksual pada kebanyakan pria dan wanita, disamping itu juga dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional lainnya seperti resah, *impulsive*, agresif dan gelisah. Penelitian tersebut merupakan proyek dalam skala besar dan nasional. Hasilnya membenarkan anggapan kebanyakan orang bahwa materi erotika bukan hanya hiburan yang netral. Pornografi terbukti menimbulkan rangsangan seksual (Rakhmat, 1993).

C. Efek *Behavioral* Komunikasi Massa

Hal yang sering diragukan adalah efek *behavioral* media elektronik seperti radio, televisi, atau film. Ketiga media tersebut telah digunakan sebagai media pendidikan di berbagai negara. Sebagian laporan menunjukkan keberhasilan siaran radio, televisi, dan film, sebagian lagi mengalami kegagalan. Di Ekuador siaran iklan satu menit untuk kampanye anti gondok telah meningkatkan jumlah rumah tangga yang menggunakan

garam beryodium dari 5% sampai 98%. Di Republik Rakyat Kongo, siaran pedesaan telah mendorong kaum pria untuk membantu kaum wanita memanen ketela (suatu pekerjaan yang sepanjang sejarah hanya dilakukan oleh kaum wanita). Mereka melakukan dengan alasan "*because the radio sad so*". Namun di pihak lain, film tidak sanggup memotivasi penduduk dusun Afrika untuk bertindak menghindari bahaya Lalat Tse-tse (Rakhmat, 1993).

Teori psikologi yang dapat menjelaskan efek prososial media massa adalah *Social Learning Theory* dari Bandura. Menurut Bandura kita belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya kita mampu memiliki ketrampilan tertentu bila terjalin jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita (Rakhmat, 1993).

Teori Pemahaman Sosial (*Social Learning Theory*) menekankan pada hubungan segitiga antara "orang" (menyangkut proses-proses kognitif), perilaku dan lingkungan dalam suatu proses "deterministik resiprokal" (atau "kausalitas resiprokal") (Bandura, 1977; Rotter, 1954 dalam Graeff, 1996). Kalau lingkungan menentukan atau menyebabkan terjadi perilaku kebanyakan, maka seorang individu menggunakan proses kognitifnya untuk menginterpretasikan lingkungan maupun perilaku yang dijalankannya, serta memberikan reaksi dengan cara mengubah lingkungan dan menerima hasil perilaku yang lebih baik (Graeff, 1996).

Teori Pemahaman Sosial melihat perilaku sebagai fungsi "*self-efficacy*" (*self-confidence*) dan harapan hasil dari seseorang. Seseorang menjadi merasa yakin atas kemampuannya karena kehadiran pengalaman berkenaan dengan sebuah perilaku atau ia

merasa yakin berdasarkan observasi yang dilakukannya pada orang lain sehubungan pelaksanaan perilaku tersebut di masa lalu. Dengan asumsi bahwa harapan hasil yang positif atau negatif juga tergantung pada pengalaman-pengalaman pribadi atau penyelman terhadap pengalaman orang lain. Belajar menyelami (mengobservasi) pengalaman orang lain merupakan tema sentral teori pemahaman sosial. Bila kita melihat orang lain (sebuah “model”) menjalankan sebuah perilaku, maka kemampuan kita “meniru” (*reproduce*) perilaku tersebut menjadi bertambah. Bandura membagi proses pemahaman menyelami orang lain (*vicarious learning*) menjadi empat tahap: 1) memperhatikan model, 2) mengingat apa yang telah diobservasi, 3) meniru perilaku, 4) *reinforcement* perilaku. *Reinforcement* dapat merupakan penyelman ketika orang yang belajar melihat seorang model yang memperoleh hasil yang positif dari perilaku yang dijalankannya (Graeff, 1996).

2.1.6.4. Fungsi komunikasi massa

Menurut Effendy, 2000, fungsi komunikasi massa yaitu:

- a. Menyiarkan informasi (*to inform*),
- b. Mendidik (*to educate*),
- c. Menghibur (*to entertain*).

Dari ketiga fungsi tersebut, mana yang utama, bergantung kepada jenis media massa.

2.1.6.5. Pengertian dan fungsi media massa

Media massa dimaksudkan sebagai proses penyampaian berita melalui sarana teknis untuk kepentingan umum dan kelompok besar yang tidak dikenal, dimana penerima dapat menjawab secara langsung pada berita itu (Tondowidjojo, 1985).

Menurut Harold Lasswell, 1964 dalam Hendratno, 2005, setidaknya ada tiga fungsi utama media massa. Pertama, media massa memberi informasi dan menyampaikan berita. Kedua, media massa melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi mengenai apa yang perlu untuk disiarkan. Ketiga, media berfungsi mentransmisikan nilai dan kultur dari satu generasi ke generasi (Hendratno, 2005). Sementara itu, Denis McQuail, 1987 dalam Hendratno, 2005, mengajukan enam ciri khusus media massa, yaitu: 1) memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan dalam wujud informasi, opini, dan budaya; 2) menyediakan saluran untuk menghubungkan orang tertentu dengan orang lain dari pengirim ke penerima dan dari khalayak satu kepada khalayak lainnya; 3) menyelenggarakan kegiatannya dalam lingkungan publik; 4) partisipasi anggota khalayak dalam institusi yang bersifat sukarela, tanpa adanya keharusan atau kewajiban sosial; 5) institusi media memiliki keterkaitan dengan industri pasar karena ketergantungannya pada imbalan kerja, teknologi, dan kebutuhan finansial; 6) media itu sendiri tidak memiliki kekuasaan, tapi institusi ini selalu berkaitan dengan kekuasaan negara karena adanya kesinambungan pemakaian media (Hendratno, 2005).

Sedangkan fungsi media bagi remaja (Santrock, 2001 dalam Hendratno, 2005) yaitu: 1) hiburan (*entertainment*), remaja menggunakan media sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luangnya; 2) informasi (*information*), remaja menggunakan media untuk mendapatkan informasi, terutama mengenai topik yang umumnya tidak dibicarakan dengan orang dewasa, termasuk dengan orang tua mereka seperti topik seksualitas; 3) sensasi (*sensation*), dibanding orang dewasa, remaja memiliki kecenderungan mencari sensasi lebih tinggi. Hal ini bisa diperoleh dari stimulasi yang intens dan baru dari media; 4) fungsi kopi, remaja juga menggunakan media untuk mengurangi kecemasan dan

ketidakbahagiaan. Dua cara kopi yang paling terkenal adalah ‘mendengarkan musik’ dan ‘menonton televisi’; 5) *gender-role modeling*, media menampilkan peran lapuan pria dan wanita. Citra ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku lapuan remaja; 6) *youth culture identification*, penggunaan media membuat remaja merasa ‘*conneceted*’ dengan jaringan mitra bestari (teman sebaya) yang lebih besar dan kebudayaan yang disatukan oleh tipe-tipe nilai dan minat yang disampaikan oleh *adolescent-oriented* media (Hendratno, 2005).

2.1.6.6. Efek media massa

De fleur menyebutkan bahwa media tidak hanya memiliki efek langsung terhadap individu, tetapi juga mempengaruhi kultur, pengetahuan kolektif, dan norma serta nilai-nilai dari suatu masyarakat (Aprilia, 2004 dalam Hendratno, 2005). Media massa menghadirkan seperangkat citra (*images*), gagasan, dan evaluasi bagi khalayak yang dapat dijadikan acuan perilaku (Hendratno, 2005).

Sedangkan Lee Loevinger mengemukakan bahwa media massa mencerminkan suatu citra yang ambigu – menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam – sehingga pada media massa setiap orang memproyeksikan atau melihat citranya pada penyajian media massa (Rakhmat, 1993 dalam Hendratno, 2005). Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi karena pada kalangan remaja masing-masing memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa. Sementara itu, dari perspektif agenda *setting*, media massa tidak dapat mempengaruhi orang mengubah sikap, tapi ia cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Sejalan dengan itu, benarlah pendapat bahwa informasi seharusnya dapat mengubah dan menambah keyakinan-keyakinan baru (Prigusnanto, 2004 dalam Hendratno, 2005).

2.2. Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Secara psikologis usia remaja adalah usia ketika seseorang mengalami masa peralihan antara usia anak-anak dan dewasa. Menurut Gallatin, Anna Freud menggambarkan usia remaja sebagai usia yang penuh badai dan tekanan, suatu tahapan ketika sifat-sifat manusia yang baik dan yang buruk tampil secara bersamaan (Mohammad, 1998).

Menurut WHO seperti tertuang dalam tulisan Sarlito, 1994 dalam Hendratno, 2005, remaja adalah suatu masa ketika (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, (3) terjadi peralihan dari kebergantungan sosial-ekonomi ke arah yang relatif mandiri (Sarlito, 1994 dalam Hendratno, 2005).

Menurut Soekanto, 1993 dalam Hendratno, 2005, masa ini (remaja) menunjukkan gejala sosial yang sementara dengan ciri-ciri (1) adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri (*self identity*), (2) mulai memikirkan kehidupan secara mandiri dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan orang tua atau sekolah, (3) menginginkan sistem kaidah yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan mereka yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai orang dewasa. Perkembangan fisik remaja juga turut berperan dalam pembentukan kepribadian mereka. Penegasan ciri-ciri fisik baik laki-laki maupun perempuan secara efektif ditonjolkan dan dianggap sebagai salah satu kebanggaan oleh para remaja,

sehingga ketertarikan terhadap lawan jenis semakin meningkat (Soekanto, 1993 dalam Hendratno, 2005).

Menurut WHO (1998) dalam Fitriani (2003), remaja dikategorikan sebagai remaja (*adolescence*), pemuda (*youth*) dan orang muda (*young people*). Kategorisasi demografis ini bertujuan untuk memperluas batas-batas usia kelompok remaja sebagai sasaran upaya kesehatan, karena dalam kenyataannya kelompok penduduk dengan usia disekitar remaja mempunyai permasalahan yang sama. Kategori remaja tersebut adalah sebagai berikut:

- Adolescence : 10-19 tahun
- Youth : 15-24 tahun
- Young people : 10-24 tahun

2.2.2. Tahapan Remaja

Menurut Anna Freud dalam Mohammad (1998) membagi usia remaja menjadi empat tahapan, walaupun tanpa memberikan batas usia biologis untuk tiap tahapan tersebut yaitu:

1. Masa Juvenil

Suatu tahap psikologis yang terletak diantara masa anak-anak dan masa pra remaja. Dalam masa ini perkembangan intelektual anak berlangsung sangat cepat, kemampuan memantau pikirannya sendiri berkembang dan mulai mempunyai perhatian terhadap lawan jenis.

2. Masa Pra Remaja

Masa ini relatif singkat, jika masa juvenil ditandai dengan perluasan hubungan sosial masa pra remaja ditandai dengan hubungan sosial yang bersifat (berarah makin) mendalam. Masa ini adalah masa ketika anak secara pasti beranjak

keluar dari lingkungan keluarga dan belajar kenal dengan berbagai manusia di dunia luar, tetapi belum sepenuhnya terlepas dari orang tuanya.

3. Masa Remaja Awal

Dalam masa ini kebutuhan sosial seorang remaja adalah mengembangkan hubungan yang semakin mendalam. Pada masa ini remaja sudah dapat mengalami *orgasme*. Ia mulai merasakan perkembangan kebutuhan interpersonal, kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan birahi yang dicoba diintegrasikan dengan kebutuhan interpersonal lainnya yaitu kebutuhan akan rasa aman.

4. Masa Remaja Akhir

Pada tahap ini remaja telah mencapai kemampuan untuk mengembangkan cita-citanya sesuai dengan pengalaman dan pendidikannya. Ia juga sudah mampu mengarahkan dorongan nafsu genitalnya menjadi hubungan interpersonal yang ia inginkan sesuai budaya, kesempatan persahabatan dengan seseorang yang ia anggap sesuai. Dapatlah dikatakan bahwa dalam tahap ini seorang remaja sudah berkembang menjadi seorang manusia yang utuh (*well rounded individual*).

2.2.3. Ciri-ciri perkembangan seksualitas remaja

Perkembangan seksualitas berawal dari masa anak-anak, hanya saja perubahan hormonal menyebabkan mulai berfungsinya alat reproduksi yang menyebabkan perkembangan seksualitas masa remaja sangat luas. Remaja laki-laki, perkembangan seksual diawali dengan keluarnya semen saat tidur (mimpi basah). Sedangkan pada

remaja perempuan ditandai dengan keluarnya haid. Secara umum ciri penting perkembangan seksualitas remaja adalah (Hurlock, 1999 dalam Fitriani 2003):

1. Remaja mempelajari perilaku orang dewasa sesuai dengan jenis kelaminnya untuk menarik perhatian lawan jenisnya.
2. Minat terhadap lawan jenisnya semakin kuat disertai keinginan untuk memperoleh dukungan lawan jenis.
3. Minat terhadap kehidupan seksual (ingin tahu tentang perilaku seksual dan bagaimana melakukannya).
4. Mulai mencari informasi tentang kehidupan seksual orang dewasa bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukannya.
5. Minat dengan keintiman secara fisik.

2.3. Perilaku

2.3.1. Konsep Perilaku

Perilaku di pandang dari segi biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktifitas dari manusia itu sendiri, yang mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2003).

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2003), seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus → Organisme → Respons, sehingga teori Skinner ini disebut teori S-O-R (Stimulus – Organisme – Respons). Selanjutnya, Teori Skinner menjelaskan adanya dua jenis respons, yaitu :

- a. *Respondent respons* atau refleksif, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut *eliciting stimuli*, karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap.
- b. *Operant respons* atau instrumental respons, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimuli atau rangsangan yang lain. Perangsang yang terakhir ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, karena berfungsi untuk memperkuat respons.

Berdasarkan teori S – O – R tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk unobservable behavior atau covert behavior yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau observable behavior.

Sedangkan menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2003) bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku di bedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi

lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik, seperti iklim, manusia, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

2.3.2. Deteminan-determinan perilaku

Beberapa teori lain yang telah dicoba untuk mengungkapkan determinan perilaku, khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan adalah menurut Lawrence Green (1980) yaitu:

1. Faktor Predisposisi (*predisposing factors*) :

Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat, adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan.

2. Faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor pemungkin atau pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

3. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia kadang-kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Di samping tokoh masyarakat, peraturan, undang-undang, surat-surat keputusan dari para pejabat pemerintahan pusat atau daerah, merupakan faktor penguat perilaku.

2.3.3. Pengertian perilaku seksual

Menurut Simkins (1984) dalam Sarwono (2002), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari

membaca buku porno, nonton film porno, perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Murti, 2008). Sedangkan menurut Mohammad (1998), perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai “interaksi antara perilaku prokreatif dengan situasi fisik serta sosial yang melingkunginya”.

Perilaku seksual meliputi 4 tahap (Kinsey (1965) dalam Murti, 2008) yaitu:

1. Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*deep kissing*).
3. Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian-bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
4. Berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

Kinsey juga mengatakan bahwa kategorisasi atau tingkatan perilaku seksual dibagi menjadi dua, yaitu perilaku seksual ringan jika seseorang pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir dan perilaku seksual berat jika seseorang pernah melakukan perilaku seksual meraba dada/alat kelamin pasangan, saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan, oral seks dan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) (Kinsey, 1965 dalam Murti, 2008).

2.3.4. Perilaku seksual remaja

Identitas diri dan perasaan ketidaktergantungan pada orang tua sudah mulai menonjol pada remaja dan mereka lebih suka mengadakan pergaulan dengan kelompok sebayanya dan ikatan di dalam kelompok sebaya amat kuat (Soetjiningsih, 2004).

Aspek seksual pada remaja mempunyai kekhususan antara lain pengalaman berfantasi dan mimpi basah. Remaja laki-laki sekitar 93% dan 89% remaja perempuan melakukan fantasi pada saat masturbasi. Fantasi ini tidak hanya dialami oleh para remaja, tetapi ternyata masih sering dialami sampai pada saat dewasa. Remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin lebih leluasa melakukan aktifitas seksual, walaupun tidak jarang menimbulkan konflik dalam dirinya sehingga sebagian merasa berdosa dan cemas. Beberapa aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Soetjiningsih, 2004).

Di satu sisi secara fisik dan psikologis remaja siap untuk melakukan aktifitas genital dengan lawan jenisnya, tetapi pada saat yang sama ia juga ingin mengelak dari desakan tersebut. Remaja merasa ada dorongan untuk melakukan hubungan seksual, tetapi pada saat yang sama remaja juga tidak ingin menentang tata nilai sosial yang ada. Pada masa inilah kemudian remaja mulai melakukan masturbasi/onani (Mohammad, 1998).

2.3.5. Dampak perilaku seksual remaja

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Perilaku ini jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja pada perilaku yang dampaknya merugikan remaja itu sendiri. Hubungan seks pranikah dapat mengakibatkan penularan PMS dan HIV/AIDS, kehamilan di luar nikah dan aborsi tidak aman (Depkes, 2003 dalam Nursal, 2007).

Berikut ini adalah beberapa dampak perilaku seksual remaja yang dapat terjadi:

1. Kehamilan Yang Tidak Diinginkan

Hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja diduga dari tahun ke tahun meningkat. Kehamilan tak diinginkan pada remaja umumnya terjadi karena hubungan seks pranikah (Depkes RI, 2005). Penelitian yang dilakukan LD-FEUI pada tahun 1999 melaporkan bahwa 50,3% remaja laki-laki dan 57,7% remaja perempuan mengetahui bahwa kehamilan dapat terjadi meskipun hanya satu kali melakukan hubungan seksual. Terlihat masih kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang meningkatkan resiko terjadinya kehamilan tak diinginkan yang mengarah pada aborsi (Tanjung, 2001 dalam Nursal, 2007).

2. Aborsi

Kehamilan tak diinginkan akibat hubungan seks pranikah sering berakhir dengan tindakan abortus buatan atau disengaja, dan banyak dilakukan oleh tenaga tidak profesional. Abortus yang tidak aman ini berisiko terjadinya kematian (Depkes RI, 2005). Data survei PKBI tahun 1994 menunjukkan bahwa dari 2558 kejadian aborsi, 58% terjadi pada remaja usia 15-24 tahun, dimana 62% diantaranya belum menikah. Ditemukan pula 9 kasus aborsi pada remaja di bawah usia 15 tahun (Rosdiana, 1998 dalam Nursal, 2007).

4. PMS dan HIV/AIDS

Hubungan seksual tanpa proteksi merupakan resiko perilaku yang paling banyak pada remaja. Ada 3 tipe hubungan seksual yang berhubungan dengan transmisi HIV: vaginal, oral, dan anal. Pada penelitian tentang transmisi HIV didapatkan cara anal lebih efisien untuk transmisi daripada cara vaginal dan oral. Akhir-akhir ini makin banyak remaja muda yang aktif secara seksual. Edukasi dan perhatian yang menyangkut

keuntungan penggunaan kondom mungkin diperlukan dan efektif untuk pencegahan infeksi HIV pada remaja (Limantara, 2004 dalam Soetjiningsih, 2004). Penderita HIV-AIDS dilaporkan Depkes pada September 2000 sebagian besar berusia di bawah 20 tahun yang tertular melalui hubungan seks tidak aman dan penggunaan jarum suntik terinfeksi bergantian (Tanjung, 2001 dalam Nursal, 2007).

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi

2.4.1. Faktor Internal

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil *Population Reports* dalam Sarwono (2002), perilaku seksual remaja lebih tinggi terjadi pada remaja putra daripada remaja putri. Hal ini mungkin berkaitan dengan norma-norma yang lebih longgar bagi kaum pria daripada kaum wanita di hampir seluruh dunia dan sehubungan dengan itu lebih besar pula kemungkinannya bagi kaum pria (termasuk remajanya) untuk melakukan berbagai hal ketimbang kaum wanita.

Perbedaan perilaku seksual pada laki-laki dan perempuan tersebut dapat disebabkan adanya perbedaan pola produksi hormon. Berbeda dengan pola produksi hormon seks perempuan yang bergelombang sesuai siklus bulanan, laki-laki memproduksi hormon testosteron secara terus menerus. Dari sini kita dapat memahami bahwa perilaku seksual laki-laki dan juga “masa suburnya”, berlangsung secara terus menerus. Peranan hormon laki-laki yang berlangsung secara terus menerus ini, tidak berfluktuasi seperti halnya pada perempuan, barangkali ikut mendorong sifat seksual laki-laki yang cenderung lebih agresif (Mohammad, 1998).

Perubahan kadar hormon reproduksi yang akan diikuti dengan perubahan perilaku seksual akan nampak pada masa ini (remaja). Pada masa ini terjadi perubahan FSH (*follicle stimulating hormon*) dan LH (*luteinizing hormon*) selama tidur dan merangsang produksi hormon testosteron dan spermatozoa pada laki-laki, sedangkan pada anak perempuan hormon ini akan merangsang pengeluaran estrogen dan pematangan sel telur. Selama pubertas produksi testosteron mencapai sepuluh sampai duapuluh kali lipat pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Tetapi estrogen pada anak perempuan meningkat menjadi delapan sampai sepuluh kali lipat (Pangkahila, 2004 dalam Soetjiningsih, 2004).

2. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

a. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

b. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

c. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari suatu komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

d. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan

pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan menurut Rogers dalam Notoatmodjo (2003), mengemukakan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), yaitu saat orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
3. *Interest* (tertarik), yaitu saat orang mulai tertarik kepada stimulus.
4. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya), hal ini berarti setiap responden sudah lebih baik lagi.
5. *Trial* (mencoba), saat orang telah mulai mencoba perilaku baru.
6. *Adoption* (mengadopsi), saat subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

3. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah juga respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang–tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2005). Sedangkan menurut Azwar (1997) dalam Chairuna (2005) mengemukakan bahwa nilai (*value*) dan opini atau pendapat sangat erat berkaitan dengan sikap. Sementara itu Watson dan Tregerthan (1984) seperti dikutip Prabandari (1994) dalam Chairuna (2005) mengatakan bahwa sikap adalah perasaan umum atau evaluasi, baik positif maupun negatif tentang suatu objek atau masalah. Sikap dan keyakinan dapat diketahui dengan cara menanyakan terhadap orangnya dengan menggunakan pertanyaan atau skala.

Menurut Allport dalam Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen:

1. Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak.

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan (Notoatmodjo, 2003), yaitu:

1. Menerima (*receiving*), yaitu bahwa orang /subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*responding*), yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
4. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

4. Pengalaman Keterpaparan

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dsb) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Sulistyowati, 2005, menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman mengakses internet, sebagian besar (72,5%) telah berpengalaman mengakses lebih dari 1 tahun.

Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriati, 2008 di Kota Pontianak terhadap 395 remaja SMPN menunjukkan bahwa remaja SMPN yang telah terpapar pornografi sebanyak 83,3%, 79,5% telah mengalami efek paparan pornografi dan hanya 20,5% yang tidak mengalami efek paparan pornografi. Hal ini menandai bahwa pengalaman keterpaparan terhadap pornografi dapat mempengaruhi efek paparan yang terjadi.

2.4.2. Faktor Eksternal

1. Jenis Media Pornografi

Pacuan untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah tidak hanya datang dari teman-teman. Perkembangan hormonal yang normal dipacu juga oleh paparan dari media massa, yang makin mengundang rasa ingin tahu remaja serta keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Film dan media massa dari negara-negara Barat sering dipersalahkan karena memunculkan perilaku menyerempet bahaya dalam aktivitas seksual. Tetapi kalau melihat iklan-iklan film nasional dekade 90-an, baik di surat kabar maupun dalam poster-poster, justru film Indonesialah yang lebih menampilkan judul dan gambar yang memacu birahi remaja (Mohammad, 1998).

Media massa tampaknya bukan hanya menjadi pilar kekuatan keempat (*the fourth of power*) dalam suatu negara, tetapi ia juga bisa menjadi lokomotif perubahan yang penting. Fenomena ini kian mendapatkan legitimasi, terutama pasca-revolusi teknologi komunikasi dan informasi (*information and communication technology-ICT*). Dalam kurun waktu yang terbilang cepat, media massa telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan. Bahkan ditengarai media massa memiliki kemampuan mengubah pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*) kehidupan

masyarakat. Pada media massa elektronik seperti televisi, penonton seolah disihir untuk setia duduk berjam-jam mengikuti setiap tayangan acara yang ditransmisikan secara massal dari satu sumber (*source*) yang sesungguhnya telah di-*setting* untuk tujuan tertentu. Begitu pun dalam media massa cetak, pembaca disugahi pelbagai informasi yang sudah jadi dan sarat interpretasi (Hendratno, 2005).

Di media cetak, sering dibaca berbagai masalah yang berkaitan dengan kenakalan anak, remaja atau bahkan pemuda. Berbagai efek sampingan di media elektronik seperti film, video kaset atau media cetak seperti buku dan majalah juga amat mudah diamati dan bahkan dilihat atau dibaca oleh remaja dan anak (Gunarsa, 1991).

Salah satu khalayak yang rentan dan sekaligus menjadi bidikan utama media massa adalah kalangan remaja. Pasalnya, masa remaja merupakan suatu proses pencarian jati diri yang cenderung permisif dan adaptif terhadap pelbagai perubahan, termasuk dalam penggunaan media (Hendratno, 2005). Remaja saat ini merupakan generasi yang sarat informasi yang dapat diperoleh dengan mudah melalui televisi. Seorang remaja cenderung mengikuti konsep yang ditawarkan oleh media dan televisi memberikan dampak yang signifikan pada remaja dalam membentuk sistem nilai dan perilaku (Papalia dan Olds, 1998; Rice, 1999 dalam Adityasari, 2005).

Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum minuman berakohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang, perkelahian antar-remaja atau tawuran (Iskandar, 1997). Pada akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang

berisiko tinggi, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi (<http://www.kesrepro.info>).

Penelitian Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI Tahun 1990 terhadap siswa-siswa di Jakarta dan Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah: membaca buku porno dan menonton film biru/*blue film* (54,39% di Jakarta, 49,2% di Yogyakarta), kebutuhan biologik 14-18% dan merasa kurang taat pada nilai agama 20-26% (Sugiharta, 2004 dalam Soetjiningsih, 2004).

2. Frekuensi Paparan Pornografi

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, 2005, menunjukkan bahwa responden yang sering mengakses situs porno memiliki sikap yang negatif (mendukung *free sex*) lebih banyak (66,67%) daripada sikap yang positif (tidak mendukung). Hal ini berkebalikan dengan responden yang jarang mengakses situs porno, dimana lebih banyak (54,17%) yang bersikap positif (tidak mendukung *free sex*). Tindakan yang berhubungan dengan seksualitas pada responden yang jarang mengakses situs porno sebagian besar (50%) bertindak wajar. Sedangkan pada responden yang sering mengakses situs porno sebagian besar (50%) melakukan tindakan tidak wajar.

Para peneliti menyimpulkan bahwa hanya dalam 30 menit, televisi sudah dapat mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang dalam beberapa bulan (Rice, 1999). Dampak media massa itu dapat dijelaskan melalui teori kultivasi yang menggambarkan kekuatan media dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Dewasa ini teori itu mulai digunakan untuk meneliti masalah kesadaran gender dalam masyarakat seperti yang dilakukan oleh Terry Fruch dan Paul McGhee (1975 dalam Doyle & Paludi, 1995) yang menemukan bahwa seorang anak yang tergolong '*heavy viewers*' (menonton televisi lebih kurang 25 jam per minggu) lebih memegang stereotip peran gender tradisional daripada yang '*light viewers*' (menonton televisi lebih kurang 10 jam per minggu) (Adityasari, 2005).

Menurut hasil penelitian Murti, 2008, menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi paparan pornografi melalui media cetak, diperoleh sebanyak 23 siswa (46,9%) termasuk dalam kategori terpapar pornografi dengan frekuensi tinggi berperilaku seksual berat, sebanyak 22 siswa (21,8%) yang terpapar pornografi dengan frekuensi rendah termasuk ke dalam kategori perilaku seksual berat, sedangkan frekuensi paparan pornografi melalui media elektronik, diperoleh sebanyak 38 siswa (50,0%) yang terpapar pornografi dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan hanya 7 siswa (9,5%) yang memiliki frekuensi terpapar pornografi rendah, termasuk dalam kategori perilaku seksual tinggi.

3. Orangtua

Kemajuan pembangunan di bidang ekonomi serta meningkatnya industrialisasi akan disertai dengan meningkatnya kesempatan bagi remaja untuk hidup konsumtif, hedonistik, atau kesempatan untuk tinggal di luar pengawasan orang tua. Keadaan ini dapat diikuti dengan meningkatnya aktivitas seksual mereka, yang sulit dihentikan hanya dengan melarang atau mengajari mereka tentang moralitas, karena disisi lain para produsen akan merayu remaja dengan memanfaatkan perkembangan biologis dan seksualitas mereka (Mohammad, 1998).

Para ahli beranggapan, bahwa pendidik terbaik bagi anak adalah orang tuanya sendiri termasuk dalam pendidikan seksual. Namun kebanyakan orang tua sekarang sulit untuk membicarakan masalah seksualitas dengan anak remajanya. Hal tersebut bisa disebabkan karena pengetahuan mereka mengenai seksualitas kalah jauh dibandingkan dengan remajanya (Gunarsa, 1991).

Menurut Iskandar (1997), kadangkala pencetus perilaku atau kebiasaan tidak sehat pada remaja justru adalah akibat ketidak-harmonisan hubungan ayah-ibu, sikap orangtua yang menabukan pertanyaan anak/remaja tentang fungsi/proses reproduksi dan penyebab rangsangan seksualitas (libido), serta frekuensi tindak kekerasan anak (child physical abuse). Mereka cenderung merasa risih dan tidak mampu untuk memberikan informasi yang memadai mengenai alat reproduksi dan proses reproduksi tersebut. Karenanya, mudah timbul rasa takut di kalangan orangtua dan guru, bahwa pendidikan yang menyentuh isu perkembangan organ reproduksi dan fungsinya justru malah mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah (<http://www.kesrepro.info>).

Iskandar (1997) dalam Sudaryani (2003), menyatakan bahwa kebanyakan orang tua di Indonesia berpendapat pendidikan anak harus dimulai dari rumah, namun tidak demikian halnya dengan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Orang tua tidak termotivasi untuk memberikan informasi tentang seks kepada anak remajanya, sebab mereka takut kalau hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seksual pra nikah.

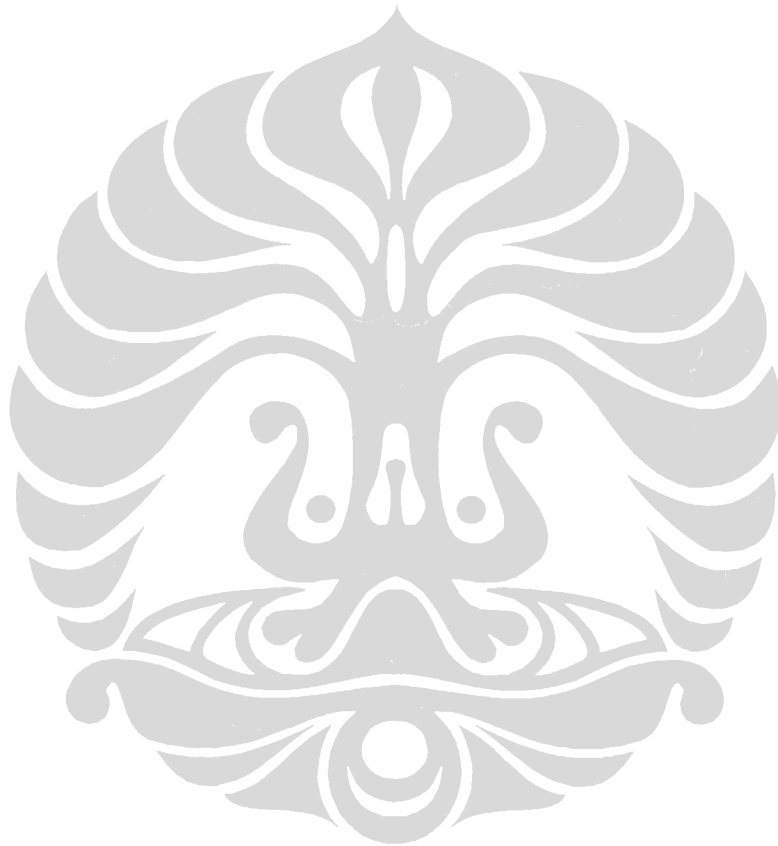
Walaupun tidak sedikit orang tua yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, seksualitas, maupun perilaku seksual, tetapi banyak dari mereka yang tidak mampu menjelaskan kepada anaknya. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik dalam

dirinya sendiri yang menganggap seks sesuatu yang tabu sehingga menyurutkan keberaniannya untuk memberikan pendidikan seksual. Hubungan yang kurang akrab dengan orang tua karena kesibukan orang tua oleh pekerjaannya di luar rumah, menyebabkan makin sedikit waktu yang tersisa bagi remaja untuk mendiskusikan masalah kehidupan seksualnya kepada orang tua sehingga kehidupan seksualnya menjadi tidak bertanggung jawab dan tanpa kontrol (Hambali, 2000 dalam Nurhayati, 2002). Kesibukan pekerjaan di luar maupun di dalam rumah sering meyita seluruh waktu dan pikiran ayah-ibu, sehingga hampir tidak tersisa waktu untuk bersantai dan memupuk keakraban (Gunarsa, 1991).

4. Teman Sebaya

Pada masa remaja, kecenderungan menjadi anggota *peer group* sangat kuat. Remaja menginginkan teman dan menjadi bagian dari ikatan di antara sesama mereka. Perkembangan fisik dan kepribadian yang mulai membatasi pengaruh orang dewasa seperti orang tua dan guru demi memenuhi kepuasan pribadinya mereka termasuk pengakuan atas eksistensi diri, mendorong remaja menempatkan *peer group* mereka sebagai panutan, obyek, atau sasaran eksperimen dan kritik diri secara fisik maupun mental. Pola sikap tindak yang diakui dan dihargai dalam ikatan mitra bestari (*peer group*) dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas. Interaksi yang intensif ini dan disertai oleh fenomena disebut *peer pressure* atau tekanan teman sebaya. *Peer pressure* tersebut biasanya meliputi cara berbicara, berpakaian, sampai tingkah laku dipelajari dari *peer group*, di samping mengikuti apa yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tua mereka. Informasi yang berkembang di kalangan remaja bisa berupa hal yang tidak krusial, termasuk informasi yang diperoleh dari media massa (Hendratno, 2005).

Kelompok sebaya kadang-kadang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kematangannya (Pangkahila, 2004 dalam Soetjiningsih, 2004). Selain itu, tidak jarang dorongan teman sebaya (diejek sebagai banci, tidak jantan, penakut, dan sebagainya) makin membuat seorang remaja berani berperilaku menyerempet bahaya (Mohammad, 1998).

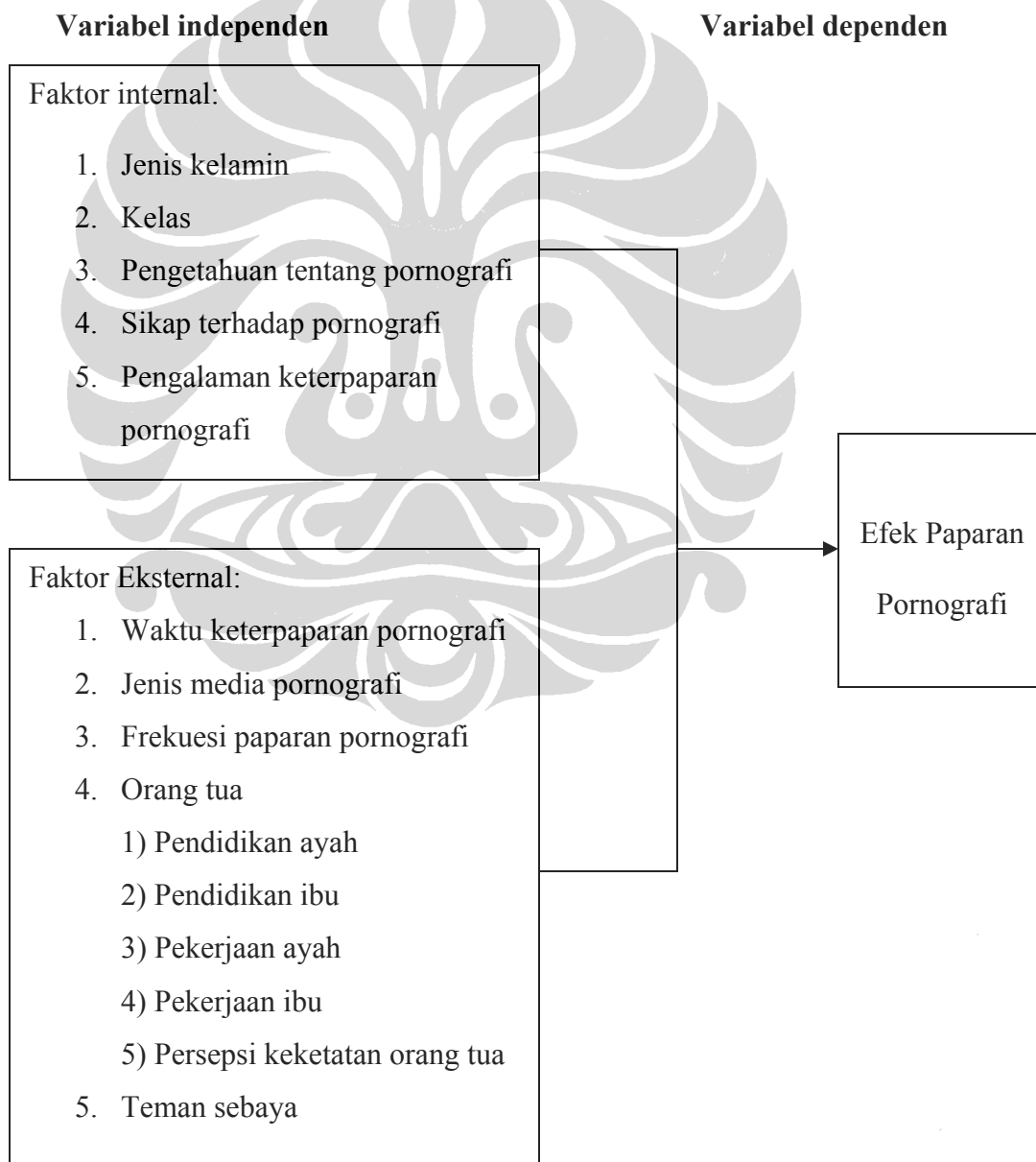


BAB III

KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1. Kerangka konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi efek paparan pornografi pada remaja, maka kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.2 Definisi operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	2	3	4	5	6	7
1.	Efek paparan pornografi	Perubahan perilaku yang dialami oleh responden setelah terpapar pornografi	Kuesioner no. 32-78	<p>Kriteria:</p> <p>0= Tidak ada efek paparan, apabila menjawab tidak pernah dalam setiap pilihan jawaban pada kuesioner no. 32-54</p> <p>1= Ada efek paparan, apabila menjawab selain tidak pernah dalam setiap pilihan jawaban pada kuesioner no. 35-37</p> <p>Termasuk kriteria:</p> <p>1. <i>Addiction</i>: apabila hasil penjumlahan nilai > 46 pada kuesioner no. 32-54 (dengan asumsi jawaban</p>	<p>0= Tidak ada efek paparan</p> <p>1= Ada efek paparan</p> <p>Kriteria</p> <p>1= <i>addiction</i></p> <p>2= <i>escalation</i></p> <p>3= <i>desensitization</i></p> <p>4= <i>act-out</i></p>	Ordinal

				<p>responden pada kuesioner 32-54 semua sama yaitu > 2 (jarang)).</p> <p>2. <i>Escalation</i>: apabila adiksi= 1 dan hasil penjumlahan nilai >14 pada kuesioner 55-61 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 55-61 semua sama yaitu > 2 (jarang)).</p> <p>3. <i>Desenzitiation</i>: apabila eskalasi= 1 dan hasil penjumlahan nilai > 30 pada kuesioner 62-71 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 62-71 semua sama yaitu > 3 (agak mengejutkan)).</p> <p>4. <i>Act-out</i>: apabila desensitisasi= 1 dan hasil</p>	
--	--	--	--	--	--

				penjumlahan nilai > 28 pada kuesioner no.72-78 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 72-78 semua sama yaitu >4 (besar)).		
2.	Jenis kelamin	Karakteristik responden yang dibedakan secara fisik biologik	Kuesioner no. 1	Cek list	1= Laki-laki 0= Perempuan	Nominal
3.	Kelas	Tahapan pendidikan responden pada suatu jenjang pendidikan formal yang sedang ditempuhnya.	Kuesioner no. 3	Cek list	1= kelas 1 2= kelas 2 3= kelas 3	Interval
4.	Pengetahuan tentang pornografi	Pemahaman responden terhadap pernyataan tentang pornografi	Kuesioner no. 9	1= pada setiap pilihan jawaban ya 0= pada pilihan jawaban tidak Kriteria: Baik: Apabila responden menjawab ya ≥ 4 dari 5 pernyataan pilihan pada kuesioner no. 9 Kurang: Apabila responden	1= Pengetahuan baik 0= Pengetahuan kurang	Ordinal

				menjawab ya < 4 dari 5 pernyataan pilihan pada kuesioner no. 9		
5.	Sikap terhadap pornografi	Suatu bentuk reaksi atau respon responden terhadap pornografi	Kuesioner no. 10 - 14	<p>Nilai untuk pilihan jawaban:</p> <p>1= Jika sangat tidak setuju</p> <p>2= Jika tidak setuju</p> <p>3= Netral</p> <p>4= Setuju</p> <p>5= Sangat setuju</p> <p>Kategori:</p> <p>Tidak mendukung: jika responden mencapai nilai penjumlahan $\geq 4,37$ (nilai mean) pada kuesioner 10-14</p> <p>Mendukung: jika responden mencapai nilai penjumlahan $< 4,37$ (nilai mean) pada kuesioner 10-14</p>	<p>1= Sikap tidak mendukung</p> <p>0= Sikap mendukung</p>	Ordinal

6.	Pengalaman keterpaparan pornografi	Keterpaparan tentang pornografi yang pernah dialami oleh responden	Kuesioner no.18	<p>Terpapar = jika responden menjawab pilihan ya pada kuesioner no. 18</p> <p>Tidak terpapar = jika responden menjawab pilihan tidak pada kuesioner no. 18</p>	<p>1 = Ada</p> <p>0 = Tidak ada</p>	Nominal
7.	Waktu keterpaparan	Keterpaparan responden terhadap pornografi dalam waktu tiga bulan terakhir	Kuesioner no. 27	<p>Baru = \leq 3 bulan, jika responden menjawab pilihan 2 atau tidak pada kuesioner no. 27</p> <p>Lama = $>$ 3 bulan, jika responden menjawab pilihan 1 atau ya pada kuesioner no. 27</p> <p>Tidak terpapar= jika responden tidak menjawab pada pilihan jawaban no. 27</p>	<p>2 = Baru</p> <p>1 = Lama</p> <p>0= Tidak terpapar</p>	Ordinal
8.	Jenis media pornografi	Alat/sarana pornografi yang digunakan oleh responden baik media cetak maupun media elektronik.	Kuesioner no. 19	Media cetak= jika responden menjawab pilihan jawaban 1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau	<p>0 = Tidak terpapar</p> <p>1 = Media cetak</p> <p>2 = Media elektronik</p> <p>3 = Media cetak dan</p>	Nominal

				<p>7</p> <p>Media elektronik= jika responden menjawab pilihan jawaban 8 atau 9 atau 10 atau 11 atau 12</p> <p>Media cetak dan elektronik= jika responden menjawab pilihan jawaban 1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau 7 dan jika menjawab pilihan jawaban 8 atau 9 atau 10 atau 11 atau 12 atau 13</p> <p>Tidak terpapar= jika responden tidak menjawab pilihan jawaban yang ada pada kuesioner no. 19</p>	elektronik	
9.	Frekuensi paparan pornografi	Kekerapan responden mendapat paparan pornografi dari media dalam tiga bulan	Kuesioner no. 26	Sering (≥ 1 kali seminggu)= jika responden menjawab 1 kali seminggu atau > 1	0 = Tidak terpapar 1 = Jarang 2 = Sering	Ordinal

		terakhir		<p>kali seminggu pada jawaban no. 1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau 7 atau 8 atau 9</p> <p>Jarang (≤ 1 kali sebulan)= jika responden menjawab 1 kali sebulan pada jawaban no. 1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 atau 6 atau 7 atau 8 atau 9</p> <p>Tidak terpapar= jika responden tidak mengisi pilihan jawaban pada kuesioner no. 26</p>		
10.	Pendidikan ayah	Pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh ayah responden	Kuesioner no. 4	<p>Cek list</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Tinggi, jika pendidikan ayah lebih dari atau sama dengan SLTA ■ Rendah, jika pendidikan ayah kurang dari atau sama 	1= Tinggi 0= Rendah	Ordinal

				dengan lulus SLTP		
11.	Pendidikan ibu	Pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh ibu responden	Kuesioner no. 5	<p>Cek list</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Tinggi, jika pendidikan ibu lebih dari atau sama dengan SLTA ■ Rendah, jika pendidikan ibu kurang dari atau sama dengan lulus SLTP 	1= Tinggi 0= Rendah	Ordinal
12.	Pekerjaan ayah	Status pekerjaan ayah responden	Kuesioner no. 6	<p>Cek list</p> <p>Bekerja= Jika menjawab 1 atau ya pada kuesioner no. 6</p> <p>Tidak bekerja= Jika menjawab 2 atau tidak pada kuesioner no. 6</p>	1= Bekerja 0= Tidak bekerja	Nominal
13.	Pekerjaan ibu	Status pekerjaan ibu responden	Kuesioner no. 7	<p>Cek list</p> <p>Bekerja= Jika menjawab 1 atau ya pada kuesioner no. 7</p> <p>Tidak bekerja= Jika menjawab 2</p>	1= Bekerja 0= Tidak bekerja	Nominal

				atau tidak pada kuesioner no. 7		
14.	Persepsi keketaan orang tua	Pendapat responden terhadap kemungkinan sikap atau perilaku yang ditampilkan ayah atau ibu apabila mengetahui bahwa anaknya terpapar pornografi	Kuesioner no. 81-88	<p>Bobot nilai: Kuesioner no. 81, 82, 87 dan 88: 1=sangat tidak setuju 2= tidak setuju 3= netral 4= setuju 5= sangat setuju</p> <p>Kuesioner no. 83, 84, 85 dan 86: 1= sangat setuju 2= setuju 3= netral 4= tidak setuju 5= sangat tidak setuju</p> <p>Kategori: - Tidak ketat= jika jawaban responden mencapai nilai penjumlahan < 36 (nilai median) - Ketat= Jika responden mencapai nilai penjumlahan \geq 36 (nilai median)</p>	1= Tidak ketat 0= Ketat	Ordinal
15.	Pengaruh dari teman sebaya	Daya/kekuatan yang ditimbulkan oleh teman sebaya	Kuesioner no. 25	Ada: jika responden menjawab pilihan jawaban 2 atau 3	2= Ada 1= Tidak ada	Ordinal

		responden sehingga ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan responden terhadap pornografi		<p>Tidak ada: jika responden menjawab pilihan jawaban 1 atau 4 atau 5 atau 6</p> <p>Tidak terpapar: apabila responden tidak memilih semua pilihan jawaban pada kuesioner no. 25</p>	0= Tidak terpapar	
--	--	--	--	---	-------------------	--

